



Perilaku Kukang Sumatera (*Nycticebus coucang*) di Jaringan Listrik PLN pada Dua Bentuk Tipe Pengaman Jaringan Listrik di Kecamatan Air Naningin Tanggamus, Provinsi Lampung

Elpi Sianturi¹, Jani Master^{1*}, Suratman Umar¹, Aris Subagio², Robithotul Huda²

¹Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Lampung, Indonesia

²Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia, Lampung, Indonesia

*Corresponding Author: j.janter@gmail.com

ABSTRACT

*One of the protected animals in Indonesia is the Sumatran slow loris (*Nycticebus coucang*). One threat to the survival of this animal is the death of the Sumatran slow loris due to electric shock when the slow loris passes through the electricity network in its habitat. The Sumatran slow loris occupies habitats in the form of forests, plantations and settlements that still have fairly good vegetation. To mitigate slow motion in the electricity network, PLN has installed two types of safety devices, namely cap style safety devices and fiber model safety devices. This research was conducted in Air Naningan District, Tanggamus Regency, Lampung Province, especially where two types of electrical network protection have been installed so that, with the aim of seeing whether the slow lorises can still pass through the electrical protection and recording the behavior of the slow lorises when they are around and on the electricity network. The research used direct observation methods and a scan sampling technique with a time span of 5 minutes. Observations were carried out in August 2023. every evening at 19.00-00.00 and 00.00-06.00 WIB for 1 month. The most frequent behavior is the behavior of changing places as much as 41.60%. The movement mode that is most widely used when working on the power grid is flat walking. The Sumatran slow loris was observed in cap-shaped guards 22 times out of a total of 29 cap-shaped guards, while in fiber-shaped guards 3 times out of a total of 4 fiber-shaped guards.*

Keywords: *Animal, behavior, electricity network, Lampung, Sumatran slow loris (*Nycticebus coucang*), Tanggamus Regency.*

Abstrak

Salah satu satwa yang dilindungi di Indonesia adalah kukang sumatera (*Nycticebus coucang*). Salah satu ancaman terhadap keberlangsungan satwa ini yaitu matinya kukang sumatera akibat tersengat listrik saat kukang melewati jaringan listrik yang ada di habitatnya. Kukang sumatera menempati habitat berupa hutan, perkebunan hingga pemukiman yang masih memiliki vegetasi yang cukup baik. Keberadaan jaringan listrik yang melintasi habitat kukang sumatera seperti perkebunan dan pemukiman tidak dapat dihindari, karena listrik menjadi salah satu kebutuhan utama untuk menunjang kehidupan manusia. Untuk memitigasi masuknya kukang ke jaringan listrik, PLN sudah memasang dua jenis alat pengaman, yaitu pengaman model capping dan pengaman model serabut. Penelitian ini dilakukan di salah satu habitat kukang sumatera yaitu Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung khususnya pada jaringan listriknya telah dipasang dua jenis pengaman jaringan listrik agar, dengan tujuan untuk melihat apakah kukang masih dapat melewati pengaman listrik tersebut dan mencatat perilaku kukang saat berada di sekitar dan di jaringan listrik tersebut. Penelitian ini menggunakan metode pengamatan langsung dan dengan teknik *scan sampling* dengan rentang waktu 5 menit. Pengamatan dilakukan pada bulan Agustus 2023. setiap malam hari pada pukul 19.00-00.00 dan pukul 00.00-06.00 WIB selama 1 bulan. Perilaku terbanyak yaitu perilaku berpindah tempat sebanyak 41,60 %. Mode gerak yang paling banyak digunakan

ketika beraktivitas di jaringan listrik yaitu berjalan datar. Kukang sumatera teramati berada di jaringan listrik dengan pengaman bentuk caping sebanyak 22 kali pertemuan dari total 29 buah pengaman caping, sedangkan pada pengaman bentuk serabut sebanyak 3 kali pertemuan dari total 4 pengaman bentuk serabut.

Kata Kunci: jaringan listrik, Kabupaten Tanggamus, kukang sumatera (*Nycticebus coucang*), Lampung, perilaku, satwa

PENDAHULUAN

Kukang sumatera (*Nycticebus coucang*) merupakan salah satu satwa liar yang dilindungi oleh pemerintah Indonesia melalui Permen LHK RI Nomor 106 Tahun 2018. Status konservasinya menurut *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) termasuk ke dalam kategori terancam punah (*endangered*). Populasinya terancam oleh perburuan untuk perdagangan hewan peliharaan, kehilangan dan degradasi habitat, yang diduga telah menurunkan jumlah populasinya sampai 50% selama tiga generasi hidup kukang (sekitar 24 tahun) dan akan terus menurun (Nekaris *et al.*, 2020).

Kukang sumatera merupakan satwa arboreal, tetapi dari hasil pengamatan diketahui bahwa kukang sumatera pelepasliaran pernah memanfaatkan substrat permukaan tanah untuk beraktivitas, untuk berpindah ke satu-satunya vegetasi lain yang terdekat dari vegetasi awal keberadaan kukang yang tidak dapat terjangkau oleh kukang. Hal ini senada dengan kukang sumatera dengan habitat talun yang pernah terlihat turun ke permukaan tanah. Habitat talun atau hutan kebun adalah hutan buatan masyarakat setempat yang terdiri atas beragam jenis pohon bernilai ekonomis serta membentuk struktur multistrata Adimihardja (1992), diacu dalam Winarti 2011. Perilaku turun ke tanah pada kukang jawa di Talun cenderung terlindungi karena gap horizontal merupakan area kebun (Winarti, 2011).

Kukang sumatera merupakan primata yang memiliki pergerakan yang sangat lambat, oleh karena itu sering disebut *slow loris*. Meskipun demikian, kukang dapat bergerak cepat ketika akan menangkap mangsa dan berpindah tempat. Kukang tidak dapat melompat untuk bergerak diantara pohon, seperti monyet atau kera. Kukang bergerak dengan cara *bridging* untuk berpindah antar percabangan (Napier, 1985). Pada perilaku bergerak, kukang sumatera memiliki tipe pergerakan *quadrupedal* yang memiliki arti sebagai pergerakan yang menggunakan keempat anggota

geraknya (Alikodra, 2002).

Ancaman pada kukang sumatera dapat berupa perdagangan bebas, kehilangan dan degradasi habitat, jumlah keturunan yang sangat sedikit dalam satu tahun, dan juga ancaman akan keberlangsungan hidup kukang sumatera pada habitat yang dilalui jaringan listrik berupa tersengat listrik yang mengakibatkan kematian kukang sumatera. Matinya kukang karena tersengat listrik diduga menjadi penyebab menurunnya populasi kukang di habitat yang dilewati oleh jaringan listrik. Jaringan listrik dijadikan kukang sumatera menjadi media pergerakan untuk berpindah tempat ketika melakukan aktivitas seperti mencari makan, bersosialisasi, menjelajah, dan juga jaringan listrik memiliki ukuran yang sama dengan jangkauan media yang digunakan oleh kukang sumatera yang hampir sama dengan ukuran ranting pohon.

Oleh karena ancaman tersebut PLN ULP Tanggamus menghadirkan inovasi alat pengaman pada jaringan listrik berupa alat pengaman bentuk caping, dan bentuk serabut.

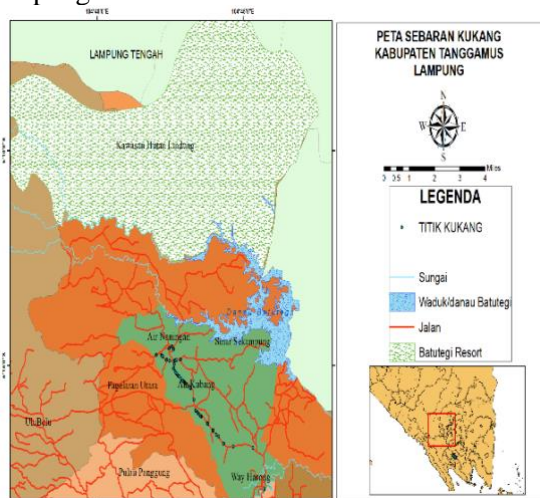
Sehingga untuk meminimalisasi kematian kukang sumatera yang disebabkan oleh sengatan pada jaringan listrik maka dibutuhkan informasi keefektifan alat mitigasi pengaman yang telah ada tersebut. Informasi dan data yang diperoleh menjadi acuan untuk menentukan jenis alat pengaman yang efisien untuk digunakan. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi dan data mengenai perilaku kukang sumatera di jaringan listrik pada dua jenis pengaman yaitu caping dan serabut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Air Naningan, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Penelitian ini dilakukan dibawah kerja sama dan naungan Perusahaan Listrik Negara (PLN) ULP Talangpadang dan Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia (YIARI) Batutegi Tanggamus. Pengambilan data dilakukan pada bulan

Agustus 2023 selama 30 hari dengan cara patroli dan pengamatan (observasi). Penelitian dilakukan pada rentang waktu mulai pukul 19.00-00.00 dan pukul 01.00-06.00 WIB dengan batasan total waktu pengamatan dan perjumpaan kukang sumatera sebanyak 42 jam 40 menit (Jessica, 2016). Penelitian ini mencatat data perilaku kukang sumatera seperti pada tabel 1, kemudian dicatat mode gerak seperti pada tabel 2 yang ditulis dalam lembar kerja pengamatan. Pencatatan perilaku dan mode gerak dilakukan ketika menemukan kukang sumatera baik di pepohonan maupun di jaringan listrik pada awal pertama kali perjumpaan. Perilaku kukang sumatera menjelajah dicatat dengan kode catat TR (*traveling*), perilaku mencari makan FO (*foraging*), perilaku makan FE (*feeding*), perilaku menelisi G (*grooming*), perilaku aktif AC, perilaku tidak aktif IN dan juga mode gerak seperti berdiri, gantung, berjalan naik, duduk, dan juga menggapai.

Pengamatan perilaku kukang diamati diseluruh substrat, baik ketika di jaringan listrik dan di pepohonan karena tidak semua perilaku teramati dilakukan di jaringan listrik oleh kukang sumatera. Perilaku yang teramati pada tipe pengaman bentuk caping dan bentuk serabut diamati ketika kukang sumatera berada di jaringan listrik. Pengamatan perilaku pada jenis tipe pengaman mencatat perilaku kukang ketika melewati dan berinteraksi dengan jenis pengaman.



Gambar 1. Peta Lokasi Kecamatan Air Naningan

Penelitian dilakukan pada area jaringan listrik yang memiliki pengaman bentuk caping dan serabut (Gambar 2 dan 3). Area jaringan listrik yang memiliki pengaman caping dan serabut ditandai menggunakan alat bantu GPS. Kemudian

pengamatan dilakukan dengan cara observasi langsung dengan menggunakan metode scan sampling dengan rentang waktu 5 menit (Altman, 1974).



Gambar 2. Jenis Pengaman bentuk caping



Gambar 3. Jenis pengaman bentuk serabut

HASIL PENELITIAN

Diperoleh 71 perjumpaan dengan kukang sumatera pada 50 titik lokasi dengan total waktu pengamatan yaitu 42 jam 40 menit dengan jumlah 512 data yang mencakup data perilaku dan juga data mode gerak kukang sumatera di jaringan listrik. Titik lokasi temuan kukang sumatera yaitu pada desa Neglasari, Sinar Sekampung, Kramat, Waspada, Air Kubang, Pasar Lama dan Way Harong.

Frekuensi Perilaku kukang sumatera di kecamatan Air Naningan

Frekuensi perilaku kukang sumatera yang telah didapat berupa perilaku aktif dan juga perilaku tidak aktif. Perilaku aktif dapat berupa perilaku

berpindah tempat, mencari tujuan makan atau tempat istirahat (*foraging*), perilaku menelisik (*grooming*), dan juga perilaku makan (*feeding*). Perilaku sedang tidak aktif dapat berupa kondisi diam tidak bergerak (*inactive*) dan juga perilaku tidur. Perilaku berpindah tempat sebesar 41,60 %, perilaku mencari tujuan atau *foraging* sebesar 24,22 %, perilaku aktif sebesar 11,33 %, perilaku inaktif sebesar 10,35 %, dan perilaku menelisik sebesar 10,94 % hingga perilaku makan atau *feeding* sebesar 1.56 %.

Tabel 1. Frekuensi perilaku kukang sumatera di Kecamatan Air Naningan, Kabupaten Tanggamus, Lampung

Perilaku	Jumlah	%
<i>Travel</i>	213	41.60%
<i>Foraging</i>	124	24.22%
<i>Active</i>	58	11.33%
<i>Inactive</i>	53	10.35%
<i>Grooming</i>	56	10.94%
<i>Feeding</i>	8	1.56%
Total :	512	

Perilaku kukang sumatera pada pengaman jenis caping sebagian besar tercatat dengan perilaku grooming, mengamati sekitar, perilaku aktif dan tidak aktif dan mode gerak menggapai, berjalan turun dan berjalan naik.

Frekuensi mode gerak kukang sumatera di Kecamatan Air Naningan

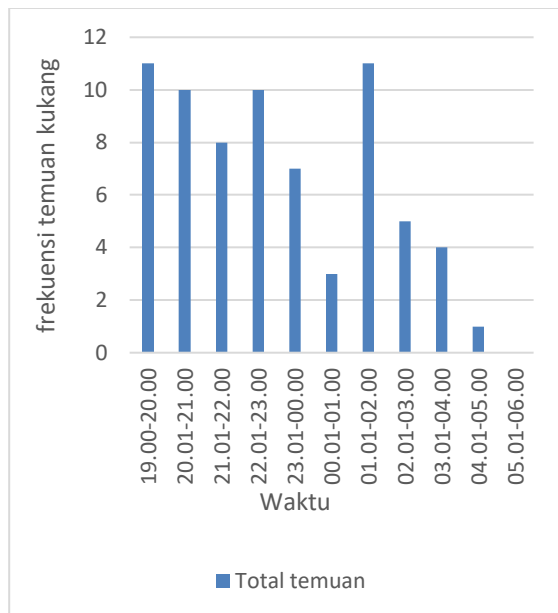
Mode gerak yang digunakan oleh kukang sumatera sangat beragam (Tabel 2). Diantaranya seperti jalan datar, jalan naik, jalan gantung, jalan gantung naik, jalan gantung turun. Mode gerak kukang diperlukan ketika melakukan perilaku aktif ataupun tidak aktif. Mode gerak paling banyak digunakan kukang sumatera adalah dengan jalan datar (25,20%). Mode gerak yang teramati banyak digunakan kukang sumatera pada pengaman jenis caping yaitu menggapai, berjalan naik, jalan turun dan juga duduk. Sedangkan pada pengaman jenis serabut banyak menggunakan mode gerak jalan datar, jalan naik, jalan turun, duduk, jongkok, dan berdiri.

Frekuensi perjumpaan kukang sumatera berdasarkan waktu

Jumlah perjumpaan dengan kukang sumatera paling banyak dijumpai pada rentang waktu pukul 19.00-20.00 dan 01.00-02.00 dengan jumlah yang sama yaitu masing masing 11 temuan (Gambar 4). Sedangkan pada rentang waktu lainnya dengan jumlah ≤ 10 . Waktu dengan jumlah penemuan paling banyak tersebut diduga karena merupakan waktu aktif kukang untuk berpindah tempat, mencari makan dan melakukan perilaku lainnya.

Tabel 2. Mode gerak kukang sumatera di Kecamatan Air Naningan

Mode Gerak	Jumlah	Frekuensi
Jalan datar (JD)	129	25,20%
Jalan naik (JN)	18	3,52%
Jalan turun (JT)	27	5,27%
Jalan gantung (JG)	21	4,10%
Jalan gantung naik (JGN)	5	0,98%
Jalan gantung turun (JGT)	31	6,05%
Berdiri (B)	59	11,52%
Berdiri naik (BN)	0	0,00%
Berdiri gantung (BG)	1	0,20%
Gantung (G)	43	8,40%
Gantung naik (GN)	0	0,00%
Gantung turun (GT)	7	1,37%
Duduk (D)	97	18,95%
Jongkok (J)	4	0,78%
Posisi tidur (PT)	34	6,64%
Menggapai (M)	19	3,71%
Menggapai gantung (MG)	17	3,32%
Total	512	100%



Gambar 4. Jumlah temuan kukang sumatera di Kecamatan Air Nanningan

Jumlah temuan menurun pada rentang waktu pukul 05.01-06.00 diduga karena kukang sudah masuk kepada fase mencari pohon untuk tidur. Hal ini sesuai dengan pernyataan Angeliza, (2014), Putri, (2014), Aztianti, (2015), Nurcahyani, (2015), dan Matta (2015), yang menyatakan bahwa perilaku primata nokturnal seperti kukang mulai tinggi setelah perilaku aktif, dan kemudian menurun mendekati tengah malam dan meningkat kembali pada waktu dini hari hingga pagi hari untuk mencari pohon tidur.

Keberadaan kukang dapat diketahui dengan pantulan cahaya yang mengenai mata pada kukang melalui bantuan alat pengamatan *head lamp* / senter yang berwarna orange atau merah. Berdasarkan hasil pengamatan kukang sumatera dapat ditemukan pada cuaca cerah. Penemuan kukang sumatera dapat ditemukan pada semua fase bulan yaitu bulan baru, bulan sabit, bulan setengah, bulan tigaperempat dan juga bulan penuh (purnama).

Penemuan kukang sumatera pada 2 jenis pengaman

Jumlah pengaman bentuk cacing yang terdapat di Kecamatan Air Nanningan adalah sebanyak 29 buah cacing dan didapatkan 22 pertemuan dengan kukang sumatera. Pada pengaman serabut diperoleh 3 kali pertemuan dengan kukang sumatera dari 4 buah pengaman serabut yang ada. Pengaman dengan bentuk cacing dengan penempatan pada tiang atas

menjadikan kukang sumatera tidak melewati tegangan tinggi yang dapat mengakibatkan sengatan listrik. Pada pengaman cacing kukang sumatera tidak melewatinya namun melintas pada bagian bawah cacing dengan mode gerak bergantung, menggapai bergantung dan juga berjalan turun. Perilaku kukang sumatera pada pengaman jenis cacing tidak dapat ditemukan karena kukang tidak melewati pengaman yang ada. Sehingga jenis pengaman ini tidak dapat disebut sebagai pengaman yang efektif.

Berbeda dengan pengaman cacing, pengaman jenis serabut yang ditempatkan pada kabel listrik menjadikan pengaman tersebut sebagai lintasan kukang sumatera yang dapat dilewati. Kukang sumatera dapat melewati pengaman serabut dan pengaman serabut tidak efektif digunakan sebagai penghalau satwa di jaringan listrik.

PEMBAHASAN

Perilaku berpindah tempat (*travel*) pada kukang sumatera yang berada di Kecamatan Air Nanningan lebih banyak dimanfaatkan untuk kegiatan menjelajah atau berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lainnya dari pohon ke jaringan listrik atau sebaliknya dengan cara jalan datar, jalan naik dan jalan turun. Perilaku berpindah tempat memiliki frekuensi terbesar dalam pola perilaku dan aktivitas kukang yaitu sebesar 41, 60 %. Perilaku berpindah tempat pada kukang sumatera paling banyak teramati pada pukul 01.00-02.00 sebesar 16,43 %. Pada rentang waktu tersebut kukang sumatera lebih banyak menghabiskan waktu untuk menjelajah di sepanjang kabel jaringan listrik dengan beragam mode pergerakan. Perilaku mencari tujuan berupa pohon sumber pakan, mengamati sekitar mencari pohon tidur (*foraging*) memiliki persentase sebesar 24,22% dimana perilaku ini menjadi perilaku dominan kedua setelah perilaku berpindah tempat. Pada rentang waktu 21.00-22.00 perilaku ini meningkat dan memuncak pada pukul 22.00-23.00 dengan frekuensi sebesar 14,55 %. Perilaku kukang sumatera sebelum berada di jaringan listrik seperti perilaku makan (*feeding*) dengan persentase sebanyak 8 % dan perilaku tidur yang seluruhnya dilakukan oleh kukang sumatera pada substrat pepohonan.

Sebagian besar perilaku aktif terlihat ketika kukang sedang berada di jaringan listrik (kabel) dengan posisi duduk atau diam. Pada penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil frekuensi untuk

perilaku aktif sebanyak 11,33% dari keseluruhan perilaku yang diamati. Puncak naiknya frekuensi perilaku aktif ini pada pukul 00.00-01.00 dan pukul 02.00-03.00 WIB sedangkan pada pukul 05.00-06.00 akan mengalami penurunan karena memasuki waktu untuk tidur atau beristirahat dan kukang tidak berada di jaringan listrik namun mencari pohon yang akan digunakan untuk tidur.

Kukang sumatera lebih banyak menghabiskan waktu di jaringan listrik dari rentang waktu 19.00-04.00 hal ini diduga karena pada waktu tersebut kukang dapat melakukan aktivitasnya sebagai hewan nokturnal seperti aktivitas aktif (berpindah tempat, mencari tujuan untuk makan, mengamati sekitar, dan juga perilaku menelisik).

Perilaku tidak aktif ini dapat didefinisikan sebagai perilaku istirahat apabila telah melakukan penjelajahan dan aktif kembali. Perilaku tidur yang telah diamati terjadi pada pukul 05.00-06.00 WIB. Sedangkan perilaku istirahat yang telah diamati dimulai pada pukul 00.00 dan memuncak pada pukul 01.00-02.00 dan menurun ke kondisi tidur dari pukul 03.00-05.00 pada pohon tidur yang telah didapatkan. Perilaku istirahat dilakukan oleh kukang sumatera sebagian besar pada jaringan listrik ketika usai berpindah tempat dari substrat lain, sedangkan perilaku istirahat berupa tidur dilakukan kukang sumatera pada vegetasi pohon (diluar jaringan listrik).

Perilaku menelisik sering dilakukan oleh kukang sumatera ketika sedang berada di jaringan listrik dan juga ketika sedang berada di pohon pakan ketika sedang perilaku *feeding*. Perilaku ini mendapatkan frekuensi sebesar 10,94% dari total perilaku yang telah diamati. Puncak perilaku ini terjadi pada pukul 21.00-22.00 WIB. Hal itu dikarenakan pada waktu tersebut keberadaan manusia di jalanan dan juga di lingkungan sekitar tergolong ramai. Akibatnya kukang berhenti dalam posisi duduk atau menggantung untuk mengamati kondisi sekitar.

Kukang sumatera mulai melakukan perilaku makan dari jam aktif 20.00-21.00 dan memuncak pada rentang waktu 21.00-22.00 WIB. Pada keseluruhan total frekuensi perilaku maka perilaku makan menyumbang presentasi sebesar 1,56 %. Perilaku ini relatif jarang untuk ditemukan karena ketika sedang melakukan perjumpaan kukang telah selesai atau sebelumnya dengan perilaku ini. Pada lokasi penelitian kukang sumatera biasanya menggunakan pohon buah sebagai pohon pakannya.

Pohon pakan yang pernah teramati sebagai pohon pakan diantaranya adalah pohon alpukat (*Persea americana*), sirsak (*Annona muricata*), mangga (*Mangifera indica*), pisang (*Musa paradisiaca*), Sawo (*Manilkara zapota*). Selain itu terdapat juga pohon lain yang digunakan hanya sebagai tempat istirahat ketika berpindah tempat seperti pohon nangka, belimbing, naga, dan juga pohon kakao.

Perilaku makan pada kukang sumatera dilakukan di pohon buah yang dapat dijadikan pakan dan tidak dilakukan pada jaringan listrik. Pada mode gerak yang teramati pada kukang sumatera, jalan datar mendominasi seluruh mode gerak dan perilaku yang telah ditemukan. Mode gerak dengan jalan datar dilakukan oleh kukang sumatera dengan posisi keempat kakinya sejajar dengan substrat yang sedang dilalui seperti kabel listrik dan media lainnya. Mode jalan datar memiliki frekuensi sebesar 25.20% dari total temuan mode gerak. Mode terbesar kedua adalah mode duduk sebesar 18.95 %. Sedangkan terbesar ketiga adalah mode berdiri dengan frekuensi 11.52 %.

Perbandingan temuan perilaku kukang sumatera pada 2 bentuk jenis pengaman

Pengaman caping ditempatkan pada tiang listrik dengan ketinggian 5 sampai 6 meter. Sedangkan pengaman dengan bentuk serabut dipasang pada kabel jaringan. Terdapat perbedaan perilaku kukang sumatera pada dua jenis pengaman ini. Pada tipe pengaman bentuk caping, perilaku kukang tidak teramati karena kukang sumatera tidak melintasi daerah pengaman caping. Namun kukang sumatera hanya melintas pada bagian bawah pengaman. Sehingga tidak dapat dibandingkan perilaku pada pengaman jenis caping. Kemudian ketika telah berada di jaringan yang memiliki pengaman caping, kukang sumatera pada bagian bawah pengaman menggunakan perilaku tidak aktif seperti duduk, jongkok, *grooming* dengan mode pergerakan seperti menggantung, dan menggapai gantung. Ketika berada di sekitar pengaman, kukang tidak dapat melewati caping namun hanya melintas dari bawah pengaman. Setelah melewati bawah pengaman, kukang akan melanjutkan aktivitas lain.

Pada pengaman jenis serabut kukang sumatera dapat melewati pengaman yang ada, dengan perilaku menjelajah, berjalan lambat dan berjalan cepat, mencari makan dan tujuan, dan mengamati sekitar dapat dilakukan kukang sumatera ketika berada di

pengaman jenis serabut. Mode gerak yang teramati ketika berada di pengaman jenis serabut seperti berjalan naik, dan duduk.

Kukang sumatera mampu melakukan perilaku aktif pada saat berada di jaringan listrik. Ketika awal perjumpaan kukang masuk ke jaringan dengan berjalan datar dan berjalan naik. Setelah memasuki jaringan dan menuju pengaman, kukang akan berjalan datar kembali dengan skala kecepatan yang kecil (pelan) untuk menghindari goresan atau luka dari pengaman serabut pada tubuh kukang sumatera. Kukang sumatera melewati pengaman serabut dan dapat melakukan aktivitas lainnya tanpa terhalang pengaman serabut.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut : (1) Perilaku kukang sumatera di jaringan listrik yang berada di kecamatan Air Naningan yang teramati paling banyak adalah berpindah tempat (*travel*) dengan mode gerak untuk berpindah yaitu dengan berjalan datar; (2) Perilaku kukang sumatera pada jenis pengaman caping tidak teramati karena kukang tidak melewati pengaman caping secara langsung, namun lewat pada bagian bawah pengaman; (3) Tipe pengaman dengan bentuk serabut dapat dilewati oleh kukang sumatera, perilaku yang teramati seperti perilaku aktif menjelajah, berpindah tempat dan mode gerak seperti duduk, berjalan datar, berjalan naik dan berjalan turun, dan (4) Tipe pengaman jenis sarabut tidak efektif sebagai alat mitigasi karena dapat dilewati oleh kukang sumatera.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada tim Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia (YIARI) Batutegei, Tanggamus Lampung yang telah memfasilitasi penelitian ini dan juga kepada segenap dosen pembimbing Jurusan Biologi Universitas Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adimihardja K. 1992. Kasepuhan yang Tumbuh di Atas yang Luruh: Pengelolaan Lingkungan secara Tradisional di Kawasan Gunung Halimun Jawa Barat. Bandung: Tarsito.
- [2] Alikodra, H. S. 2002. Pengelolaan Satwa liar Jilid 1. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- [3] Altmann, J. 1974. Observational study. of behavior: sampling methods. Behaviour 49: 227-267.
- [4] Jessyca, 2016. Studi Perilaku Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*) di Habitat Talun Desa Kidang Pananjung Bandung Barat. Skripsi. Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
- [5] Napier, J.R.1985. The Natural History of Primates. MIT Press, London: 200 hlm.
- [6] Nekaris, K.A.I., Poindexter, S. and Streicher, U. 2020. *Nycticebus coucang*. The IUCN Red List of Threatened Species 2020:e.T163017685A17970966. Downloaded on 14 October 2020.
- [7] Semiadi, 2003. Aktivitas Perilaku Makan Kukang Sumatera (*Nycticebus coucang*) di Penangkaran pada Malam Hari Laporan Teknik. Pusat Penelitian Biologi LIPI, Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- [8] Winarti, I. 2011. Habitat, Populasi, dan Sebaran Kukang Jawa (*Nycticebus javanicus*) Geoffroy 1812 di Talun Tasikmalaya dan Ciamis, Jawa Barat (Thesis). Primatologi, Institut Pertanian Bogor, Bogor.